

## PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK KELAS VII A DI MASA PANDEMI COVID-19 DI UPTD SMPN 5 LAREH SAGO HALABAN

**Rajiv Hafiz Novendri**

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
Korespondensi penulis: [Rajivhafiz23@gmail.com](mailto:Rajivhafiz23@gmail.com)

**Wedra Aprison**

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

**Charles**

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

**Junaidi**

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

***Abstract.** In the background of this research, it shows that the morals of students during the pandemic, the morals of students increasingly do not reflect positive morals. In the author's observation, it was caused by the students' morals not being developed during the pandemic. This is of course a concern that leads to Islamic Religious Education (PAI) lessons. The author became interested in conducting research to find out how the efforts of Islamic Religious Education teachers should be in developing the morals of students so that this research was limited to questions; (1) what is the role of PAI teachers in fostering students' akhlakul karimah, (2) what are the obstacles of Islamic education teachers in fostering students' akhlakul karimah. This study uses a descriptive qualitative approach. The informants of this study were PAI teachers and students. This study uses data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study found that the role of PAI teachers in fostering students' akhlakul karimah during a pandemic was the teacher sending videos, pictures, photos, articles, the explanation of the material was carried out by the teacher through the WA group, Google meet, and Zoom meetings. Obstacles for PAI teachers in fostering students' akhlakul karimah during the pandemic were limited communication technology because not all students had mobile phones, and insufficient network because in these areas it was difficult to get a network, even the teachers themselves also experienced network difficulties.*

***Keywords:** Role of PAI Teachers, Akhlakul Karimah, Pandemic coronavirus Disease of 19 (covid-19).*

**Abstrak.** Penelitian ini di latar belakang merosotnya akhlak peserta didik pada masa pandemi akhlak peserta didik semakin tidak mencerminkan akhlak yang positif. Dalam pengamatan penulis disebabkan oleh tidak terbinanya akhlak peserta didik selama masa pandemi. Hal ini tentunya menjadi perhatian yang mengarah pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian mengetahui bagaimana seharusnya upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak

---

Received November 30, 2022; Revised Desember 02, 2022; Januari 01, 2023

\* Rajiv Hafiz Novendri, [Rajivhafiz23@gmail.com](mailto:Rajivhafiz23@gmail.com)

peserta didik sehingga penelitian ini dibatasi dengan pertanyaan; (1) bagaimana peran guru PAI dalam membina akhlakul karimah peserta didik, (2) apa saja hambatan guru PAI dalam membina akhlakul karimah peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan penelitian ini adalah Guru PAI dan Peserta Didik. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa peran guru PAI dalam membina akhlakul karimah peserta didik di masa pandemi adalah guru mengirimkan video- video, gambar, foto, artikel-artikel, yang penjelasan dari materi tersebut dilakukan guru melalui WA grup, Google meet, dan Zoom meeting. Hambatan guru PAI dalam membina akhlakul karimah peserta didik di masa pandemi adalah keterbatasan komunikasi teknologi karena tidak semuanya peserta didik mempunyai handphone, dan jaringan yang tidak memadai karena di daerah tersebut sulit mendapatkan jaringan bahkan gurunya sendiri juga mengalami kesulitan jaringan.

**Kata kunci:** Peran Guru PAI, Akhlakul Karimah, Pandemi coronavirus Disease of 19 (covid-19).

## LATAR BELAKANG

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt. Pendidik juga merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaniyah, agar mencapai tingkat kedewasaan maupun berdiri sendiri dalam memenuhi tingkat kedewasaanya, maupun mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan Khalifah Allah Swt. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Dalam melaksanakan tugasnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdurahman Al-Nahlawi, bahwa seorang pendidik hendaknya mencontoh peranan yang telah dilakukan Nabi dan para pengikutnya.

Tugas pendidik tidak hanya menyampaikan informasi pada peserta didik tetapi harus menjadi kontributor ataupun fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*fasilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

Tugas seorang pendidik memang berat dan banyak. Akan tetapi semua tugas pendidik itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada peserta didik kearah yang lebih baik. Karena jika pendidikan akhlak yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan paling pokok adalah akhlak kepada Allah Swt. Jika ini semua kita perhatikan maka tidak akan terjadi kerusakan alam dan tatanan kehidupan. Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu, terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas merambat ke segala bidang kehidupan manusia jika tidak segera diatasi<sup>1</sup>Akan tetapi setelah datangnya Corona Virus-19 (Covid-19) mengakibatkan guru PAI semakin kesulitan dalam mengembangka akhlak peserta didik, hal ini dikarenakan pada tahun 2020 sekolah dilakukan secara online/daring (*Virtual*).

Covid-19 merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19).<sup>2</sup>

Covid-19 berdampak secara tidak langsung diseluruh bidang pergerakan masyarakat, dari pembatasan aktivitas pribadi, hingga aktivitas sosial yang berskala besar. Efek dari pembatasan tersebut juga pada bidang pendidikan, mulai dari pertengahan maret hingga saat ini masih terdapat beberapa daerah yang belum melaksanakan pendidikan tatap muka. sejak dilakukannya pembelajaran jarak jauh mengakibatkan guru PAI tidak dapat bertemu langsung dengan peserta didik untuk dapat memantau perkembangan akhlaknya. Setelah dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 03<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Abidin Ibnu Rush, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 98)

<sup>2</sup> [www.kemendes.go.id/folder/view/faq.html.%20Diakses%2005/02/2020:19:35%20wib](http://www.kemendes.go.id/folder/view/faq.html.%20Diakses%2005/02/2020:19:35%20wib)

<sup>3</sup> Gunawan, Belinda. "Analisis Yuridis Pendidikan Jarak Jauh dalam Perspektif Hak Asasi Manusia dalam Undang-Undang Dasar NRI 1945 pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia." *Jurnal HAM* 11.3 (2020): 387-404.

Kemdikbud, Kemenag, Kemenkes, Kemendagri, Surat Keputusan Bersama Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) manusia dalam model pembelajaran ini adalah antara mahasiswa dengan pengajar, tetapi sebenarnya pelajaran sekolah virtual dibangun secara sosial.<sup>4</sup>

Para pelajar dan pengajar berada dalam satu kontak bersama, seperti dalam aplikasi yang disediakan oleh sekolah virtual, melalui surel (*e-mail*), maupun dalam kelas daring yang telah disediakan. Jika diizinkan, siswa juga dapat berkomunikasi melalui telepon. Melalui metode ini diharapkan pembelajaran virtual dapat membantu perkembangan pribadi pelajar. Beberapa sekolah virtual secara khusus menangani pelatihan dalam keterampilan sosial para siswa, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk pelajaran yang lebih efektif.

Paparan di atas menjelaskan bahwa antara harapan dengan kenyataan tidaklah relevan. Tujuan pendidikan untuk menjadikan generasi yang berakhlak mulia nampaknya masih jauh dari kata berhasil. Kondisi yang terjadi saat ini malah sebaliknya, bangsa kita belum mampu menyaring hal-hal yang positif dan yang merusak bangsa. Ketidakselarasan antara harapan dengan kenyataan tersebut menjadi tolak ukur kita melihat bahwa tujuan pendidikan masih belum tercapai maksimal, terkhusus pada pendidikan yang berpengaruh terhadap akhlak siswa-siswi yaitu Pendidikan Agama Islam.

Menurut Bukhari<sup>5</sup> Umar, para ahli pendidikan Islam telah merumuskan tujuan pendidikan dari proses pembelajaran yang merangkum sebagai berikut : (1) Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan kaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhilafahan dan pewaris Nabi. (2) Menanamkan takwa, akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. (3) Mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan panca indra. (4) Dari paparan di atas bahwa pendidikan sangat penting untuk memajukan generasi bangsa mendatang. Proses

---

<sup>4</sup> Herispon, Herispon. "Dampak Ekonomi Pembatasan Sosial Berskala Besar Terhadap Masyarakat Kota Pekanbaru Di Provinsi Riau." *Eko Dan Bisnis: Riau Economic and Business Review* 11.2 (2020): 164-173.

<sup>5</sup> Wulandari, Melda. PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI 42 SELUMA. Diss. UIN Fatmawati Sukarno, 2021.

pembelajaran ialah saat dimana pentransferan ilmu dari pendidik kepada peserta didik melalui media. Ilmu yang didapat pada proses pembelajaran diharapkan dapat diterima baik atau direspon baik oleh peserta didik. Begitu pun pendidik yang mampu menyampaikan dengan baik pula setiap materi yang di sampaikan.

Pada saat proses pembelajaran hendaknya pendidik mampu menjadi suri taulan bagi peserta didiknya agar dapat mengontrol dan membina akhlak setiap peserta didik. Sebagai peserta didik harus mampu mengamalkan sikap tauladan pendidiknya agar tujuan menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia tercapai terkhusus pada saat proses pembelajaran Agama Islam.<sup>6</sup>

Pada masa awal kemerdekaan hingga awal tahun 2000-an, guru adalah sosok yang begitu mulia dan diagungkan, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Di sekolah, guru begitu dihormati dan menjadi teladan bagi murid- muridnya, sedangkan di lingkungan masyarakat guru menjadi rujukan, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun pemikiran.<sup>7</sup>

Posisi guru yang begitu agung tersebut bukanlah tanpa sebab. Pasalnya, guru pada saat itu sangatlah menjadi panutan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Slogan “Guru; digugu dan ditiru” benar-benar melekat padadirinya, bukan sekadar ungkapan tanpa makna. Bahkan masyarakat tidak akan melihat mata pelajaran apa yang diampu oleh guru tersebut, asalkan dia adalah seorang guru maka masyarakat akan sepakat bahwa ia bisa diandalkan.

Berdasarkan Observasi Awal yang peneliti lakukan pada tanggal 24 2021, kenyataan yang terjadi pada zaman Covid-19 di UPTD SMPN 5 Lareh Sago Halaban belajar secara daring (*Virtual*), guru tidak bertemu dengan peserta didik, dan peserta didik tidak bertemu dengan guru, guru tidak bisa melihat perkembangan akhlak peserta didik dan membimbingnya secara langsung, dan murid tidak bisa melihat atau mencontoh gurunya karena dibatasi pertemuan atau tidak bertemuan secara langsung. Pembelajaran online (*virtual*) hanya bisa mendidik pemikiran logika berfikir peserta didik dengan memberikan/membenai peserta didik dengan tugas-tugas pelajaran yang sesuai

---

<sup>6</sup> Aprison, Wedra. "Humanisme Progresif dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 27.3 (2012): 399-416.

<sup>7</sup> Rosyid, M. Z., Mansyur, M., IP, S., Abdullah, A. R., & Pd, S. (2019). *Prestasi belajar*. Literasi Nusantara.

materinya, sedangkan pendidikan akhlak harus dilakukan secara langsung atau tatap muka, supaya guru bisa memantau perkembangan akhlak peserta didik.

Atas dasar SKB tersebut UPTD SMP 5 Lareh Sago Halaban kembali mengadakan kembali pembelajaran tatap muka dengan melalui program *back to school*. Panjangnya durasi pembelajaran jarak jauh berdampak pada akhlak peserta didik yang semakin menurun. Hal ini di karenakan kurangnya pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik serta lingkungan pergaulan yang kurang baik. Berikutnya bertambahnya aturan pembelajaran tatap muka juga akan sangat berdampak karena tidak seperti pembelajaran tatap muka sebelumnya.

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis berpendapat bahwa seorang Guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja, tetapi juga memberikan teladan yang baik dan menanamkan akhlakul karimah kepada siswanya. Oleh karena itu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pengembangan akhlakul karimah peserta pasca pandemi ini sangat diperlukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik

Pembinaan akhlak peserta didik merupakan hal yang tidak mudah. Perlu beberapa usaha untuk terbentuknya akhlakul karimah peserta didik terutama di tingkat SMP. Usaha tersebut dapat dilihat dari peran guru dalam pembinaannya. Adapun peran guru PAI dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik sebagai berikut:

#### a. Guru Sebagai Pendidik

Adapun peran guru yang dilakukan sebagai pendidik diantaranya; mengajarkan ilmu pengetahuan, memberikan contoh, melakukan pembiasaan, dan memberikan motivasi. Walaupun pembelajaran pada saat ini dilakukan secara online atau daring, namun peran seorang guru tetaplah sama dalam mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang baik. Guru salah satu orang yang paling penting dalam membina akhlakul karimah peserta didik di sekolah setelah orang tua dirumah. Guru merupakan pedoman bagi peserta didiknya jika seorang guru berakhlak mulia maka peserta didik pun juga berakhlak mulia. Akan tetapi setelah adanya pandemi yang telah melanda seluruh dunia yang bernama covid-

19 yang mana dampak dari pandemi tersebut sangat banyak salah satunya dalam proses pembelajaran.

b. Guru sebagai pengajar

Kemudian masuk kedalam poin selanjutnya peran guru sebagai pengajar. Adapun peran guru sebagai pengajar adalah *transfer of knowledge*, yang artinya itu guru hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik dan kurang memperhatikan segi sikap dan tingkah laku anak, sehingga guru disifati sebagai seorang yang hanya lebih tinggi ilmu pengetahuannya.<sup>8</sup>

c. Guru Sebagai Pembimbing

Selain mendidik dan mengajar peserta didik guru pendidikan agama Islam di UPTD SMPN 5 Lareh Sago Halaban juga berperan sebagai pembimbing dalam membina akhlak siswa dengancara memberikan nasehat-nasehat kepada peserat didiknya, walaupun proses pemebelajaran secara online akan tetapi kesungguhan guru pendidikan agama Islam dalam memanfaatkan teknologi berpengaruh dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui artikel-artikel yang di lakukan oleh guru pendidikan agama Islam.

d. Guru Sebagai Pengarah

Sebagai pengarah guru mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang di hadapinya, selain itu guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga peserta didik dapat membangun kerakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat. Tapi pada kenyataan pada saat ini di masa pendimi covid-19 peran guru sebagai pengarah tentu berubah dikarenakan proses pembelajaran dilakukan secara online atau daring.

---

<sup>8</sup> Siagian, Rahmaito. *Peranan guru pendidikan agama Islam dalam penerapan pendidikan multikultural di SMP Swasta Sariputrapadangsampung*. Diss. IAIN Padangsidimpuan, 2021.

e. Guru Sebagai Pelatih

Guru berperan penting dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Sebagai pelatih guru harus mampu memberikan perhatian pada semua peserta didik dan memahami kesulitan-kesulitan yang sering di hadapi peserta didiknya. Akan tetapi pada saat ini pendidik tidak bisa sepenuhnya melakukan pemantau atau pelatihan terhadap peserta didik secara langsung karena proses pembelajaran sekarang sudah berubah menjadi online, di karenakan dampak dari covid-19. Dampak dari covid-19 ini lah pendidik kesulitan dalam melatih peserta didik secara daring di karenakan keterbatasan waktu dan kurangnya akses internet.

f. Guru sebagai penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dalam melakukan evaluasi seperti evaluasi yang mencakup aspek kognitif, aspek efektif dan aspek psikomotor, yang mana aspek-aspek itu sangat lah penting dalam sebuah penilaia dalam proses pembelajaran agar bisa tercapainya tujuan belajar, tujuan belajar iru sendiri bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antaraa lain tingkah laku dan mencerdas anak bangsa.

## 2. Hambatan Guru PAI dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik

Dalam melaksanakan proses pembelajaran secara daring atau online tidak semudah pada proses pembelajaran tatap muka yang mana proses pembelajaran daring membutuhkan media seperti smart phone dan laptop untuk melaksanakan proses pembelajaran daring tersebut. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak kendala yang dihadapi oleh pendidik diantaranya adalah:

a. Keterbatasan teknologi komunikasi

Di era pendemi covid-19 ini membuat seluruh aktifitas masyarakat menjadi fakum yang mana salah satunya berdampak pada dunia pendidikan yang mana proses pembelajaran yang dilakukan menjadi daring atau online. Yang mana proses pembelajaran daring atau online tersebut pasti menggunakan *smartphone* untuk bisa mengikuti proses pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik. Tentu jika membahas tentang *smartphone* pasti tidak semua orang memilikinya, dikarenakan perekonomian yang mungkin tidak memadai, apa lagi

di tempat penulis melakukan penelitian rata-rata orang tua peserta didik bekerja sebagai buruh tani, tentu banyak peserta didik di UPTD SMPN 5 Lareh Sago Halaban yang tidak memiliki *smartphone* untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik

b. Jaringan yang kurang memadai.

Selain *smartphone* menjadi kendala oleh guru pendidikan agama islam UPTD SMPN 5 Lareh Sago Halaban sebagai berkomunikasi dengan peserta didik secara online, yang mana kendala tersebut ialah kualitas jaringan yang jelek yang mana dampak itu tidak dirasakan oleh guru saja akan tetapi peserta didik yang memiliki *smartphone* pun ikut merasakan susahny belajar daring ketika jaringan tiba-tiba buruk.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru PAI dalam membina akhlakul karimah peserta didik di masa pandemi covid - 19 di UPTD SMPN 5 Lareh Sago Halaban adalah:

1. Peran guru PAI dalam membina akhlakul karimah peserta didik masa pandemi covid-19 di UPTD SMPN 5 Lareh Sago Halaban yaitu dalam bentuk memberikan video-video, gambar, foto, dan artikel-artikel. Dalam menjelaskan materi tersebut, guru menggunakan media whatsapp Grup, google meet, dan zoom meeting.
2. Hambatan guru PAI dalam membina akhlakul karimah peserta didik masa pandemi covid-19 di UPTD SMPN 5 Lareh Sago Halaban yaitu adanya keterbatasan komunikasi teknologi, masih adanya peserta didik yang tidak memiliki handphone sehingga mereka tidak semuanya mendapatkan materi pelajaran PAI yang diberikan oleh guru. Kemudian jaringan yang tidak memadai, guru dan peserta didik sering juga mengalami gangguan jaringan/sinyal.

## DAFTAR REFERENSI

- Rush, Abidin Ibnu. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan." Yogyakarta: Pustaka Pelajar (1998).
- [www.kemendes.go.id/folder/view/faq.html.%20Diakses%2005/02/2020:19:35%20wib](http://www.kemendes.go.id/folder/view/faq.html.%20Diakses%2005/02/2020:19:35%20wib)
- Gunawan, Belinda. "Analisis Yuridis Pendidikan Jarak Jauh dalam Perspektif Hak Asasi Manusia dalam Undang-Undang Dasar NRI 1945 pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia." *Jurnal HAM* 11.3 (2020): 387-404.
- Herispon, Herispon. "Dampak Ekonomi Pembatasan Sosial Berskala Besar Terhadap Masyarakat Kota Pekanbaru Di Provinsi Riau." *Eko Dan Bisnis: Riau Economic and Business Review* 11.2 (2020): 164-173.
- Wulandari, Melda. **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI 42 SELUMA**. Diss. UIN Fatmawati Sukarno, 2021.
- Aprison, Wedra. "Humanisme Progresif dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 27.3 (2012): 399-416.
- Rosyid, M. Z., Mansyur, M., IP, S., Abdullah, A. R., & Pd, S. (2019). *Prestasi belajar*. Literasi Nusantara.
- Siagian, Rahmaito. *Peranan guru pendidikan agama Islam dalam penerapan pendidikan multikultural di SMP Swasta Sariputrapadangsampung*. Diss. IAIN Padangsidimpuan, 2021.
- Risdoyok, Risdoyok, and Wedra Aprison. "Kerjasama guru pai dan orang tua dalam menghadapi pembelajaran selama covid-19." *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3.5 (2021): 2319-2335.